
**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
MALAM-MALAM PUTIH KARYA FYODOR MIKHAILOVICH
DOSTOYEVSKY: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Heru Mulyanto

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok,
INDONESIA

Email: yarinda.bunnag@outlook.co.id

Submit: 01-06-2023, Revisi: 24-10-2023, Terbit: 29-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.74406

Abstrak: Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama pada cerpen “Malam-Malam Putih” karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Kondisi psikis dan kepribadian tokoh utama “Aku” berdasarkan teori Carl G. Jung; 2) tipe kepribadian tokoh "Aku" dalam cerpen berdasarkan teori Hippocrates. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dialog antartokoh yang bersumber dari cerpen “Malam-Malam Putih” karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky. Adapun teknik pengumpulan data dengan metode simak dan metode catat. Pembahasan berfokus pada kondisi psikologis tokoh. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sang karakter utama dalam cerita pendek “Malam-Malam Putih” memiliki karakter Introvert yang sedang mengalami depresi menurut teori Jung. Adapun Menurut teori hippocrates, narator tanpa nama tersebut berkepribadian plegmatis.

Kata Kunci: cerpen; dostoyevsky; kepribadian tokoh utama; psikologi sastra.

***PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER IN THE SHORT
STORY MALAM-MALAM PUTIH BY FYODOR MIKHAILOVICH
DOSTOYEVSKY: A LITERATURE PSYCHOLOGY REVIEW***

Abstract: *The characters in short stories can be the cause of conflict. This research is to describe the personality of the main character in the short story Malam-malam Putih by Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky. This research aims to describe the psychological condition and personality of "I" based on Carl G. Jung's theory and the personality type of the character "I" based on Hippocrates' theory. This research is a literary psychology study with descriptive qualitative methods. The data source is excerpts from dialogue between characters from the short story Malam-malam Putih by Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky. Data collection was carried out using the listening method and note-taking method. The discussion focuses on the psychological condition of the characters. The research results show that the main short story Malam-malam Putih has an introverted character and is experiencing depression according to Jung's theory. According to Hippocratic theory, the nameless narrator has a phlegmatic personality.*

Keywords: short story Malam-malam Putih; main character's personality; literature psychology

PENDAHULUAN

Periode sastra klasik di Rusia pada abad ke-19 dianggap sebagai periode keemasan atau periode klasisme baru (Trisanti, 2013: 1).

Fyodor Dostoyevsky adalah maestro sastra Rusia di abad ke-19 yang oleh Vissarion Belinsky (kritikus Rusia saat itu) disebut-sebut sebagai “Nikolai Gogol yang baru” karena

kemampuannya untuk dapat menyampaikan kritikan kepada Tsariat secara halus dalam novel pertamanya, yaitu *Бедные Люди/Bednye Ljudi/Orang-Orang Malang* (Charles Moser dalam Trisanti, 2013: 2). Selain itu, karya-karya Dostoyevsky memiliki ciri khas yang berbeda dengan sastrawan Rusia lain seperti Chekov, Turgenev, Tolstoy, dan Gorky karena berfokus pada pengungkapan kondisi psikologis manusia yang dituangkan melalui kisah-kisahannya: “Crime and Punishment”, “The Double”, “Catatan dari Bawah Tanah”, dan lain-lain. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa ciri khas dari karya-karyanya timbul karena masa lalu Dostoyevsky yang suram. Misalnya, ayahnya yang meninggal karena dibunuh oleh pelayannya sendiri, pernah hampir dihukum mati pada 1849, dan pada 1837 ibunya meninggal karena tuberkulosis. Itulah mengapa beliau banyak menuliskan kematian tokoh utama dalam karyanya akibat tuberkulosis.

Dostoyevsky berpandangan bahwa manusia adalah objek yang kompleks dan tak dapat ditebak. Ia juga menuangkan unsur-unsur filsafat dan sosialismenya dalam banyak karyanya. Contohnya, pandangan filsafatnya sosialisnya dalam novel “Catatan dari Bawah Tanah” yang berisi penolakan terhadap pengekanan keinginan pribadi dan juga pandangan slavophiles-nya dalam novel “The Gambler” tentang dukungan kepada kaum slavia dan pembelaannya pada kaum budak di tengah-tengah liberalisasi Rusia pada pertengahan abad XIX (Sutrisno, 2012: 13).

Banyak dari karyanya yang menitikberatkan pada analisis kepribadian manusia, tak terkecuali

pada cerpen “Malam-Malam Putih”. Narator tanpa nama (dapat juga disebut tokoh "Aku") sebagai tokoh utama yang tak disebutkan namanya dilukiskan sebagai seorang kesepian yang mengalami krisis cinta setelah bertemu seorang gadis dan pada akhirnya mengalami patah hati. Penggambaran Dostoyevsky terhadap keadaan terdalam hati manusia diwujudkan dengan peristiwa yang dialami tokoh. Cerita pendek “Malam-Malam Putih” merupakan salah satu cerita pendek paling berpengaruh yang ditulis oleh Dostoyevsky. Sedangkan belum pernah ada yang menulis ataupun menguraikan studi psikologi sastra terhadap cerpen tersebut. Dengan demikian, artikel ini akan menguraikan peristiwa demi peristiwa dan dialog demi dialog yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen ini. Urgensi dari artikel ini ialah mendeskripsikan kondisi psikis dan kepribadian tokoh utama sebagai sebagai cerminan kondisi psikis yang pernah dialami orang-orang di dunia nyata. Sementara pembahasan lebih lanjut akan dituangkan dalam dua rumusan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimanakah kondisi psikis dan karakter tokoh utama (narator tanpa nama) dalam cerpen "Malam-Malam Putih" berdasarkan teori Carl Gustav Jung? (2). Bagaimana kategori kepribadian Sang Narator Tanpa Nama berdasarkan Teori Hippocrates? (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Plegmatis).

Pustaka yang berhubungan dengan tulisan ini yang pertama yaitu *Hubungan antara Kepribadian Introvert dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja* karya Nursyahrurahmah (2017). Dalam penelitiannya, beliau

berkesimpulan bahwa kesepian turut dipengaruhi oleh kepribadian introvert di kalangan remaja. Menurutnya, kepribadian introvert yang pendiam dan pemilih dapat menjelaskan penyebab kesepian. Dengan demikian, terdapat hubungan antara topik pustaka dengan situasi yang dialami tokoh “Aku” dalam novel ini.

Pustaka kedua adalah karya Musradinur (2016) berjudul *Stress dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan berbagai definisi stress, misalnya stress sebagai respon dan stress sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan. Pustaka ini dapat digunakan dalam pendeskripsian kondisi mental yang dihadapi tokoh utama dalam karya Dostoyevsky.

Ketiga adalah *Kesepian dan Depresi: Studi Meta Analisis* karya Nia Faramita Yusuf (2015). Artikel tersebut membahas hubungan kesepian dengan depresi. Kesepian tidak selalu berkorelasi positif dengan depresi. Selain itu, kesepian juga dianggap sebagai cikal bakal keterasingan dari masyarakat.

Pustaka keempat adalah artikel jurnal psikologi sastra yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Jurnal yang ditulis oleh Yulin Astuti (2020) tersebut memaparkan bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu data id (21), ego (28) dan super ego (19). Tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy

yaitu Fahri bin Abdillah. Ego yang dimiliki Fahri tidak serta merta mengikuti kemauan id, akan tetapi selalu mendengar pertimbangan super ego.

Pustaka kelima yaitu artikel jurnal berjudul *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel “Rindu” karya Tere Liye berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra* yang ditulis oleh Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani (2019). Artikel tersebut menelaah Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan gambaran konflik tokoh dalam novel “Rindu” karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye ini yaitu konflik eksternal dan internal. Adapun konflik eksternal terdiri dari konflik sosial terdapat 2 dan konflik fisik terdapat 3, sedangkan konflik internal adalah konflik batin atau kejiwaan yang memuat 5 konflik.

Pustaka terakhir berjudul *Psikologi Tokoh dalam Novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra* karya I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan I Made Utama (2019). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui, Struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono dan psikologi tokoh pada novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini, pertama membahas tentang struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh. Novel *Suti* bertema ketabahan seorang perempuan dalam menjalani hidup. Berlatarkan pinggiran Kota Solo, mengambil era

tahun 1960-1970an tentu memiliki kesan tersendiri bagi pembaca. Novel Suti, tokoh-tokoh yang ditampilkan beranekaragam berdasarkan tingkah laku, karakter dan kepribadian. Berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud, keseluruhan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono memiliki aspek Id, Ego, dan Super ego.

Jurnal-jurnal di atas memiliki keterkaitan erat atas apa yang dialami tokoh "Aku" yang dibahas di sini. Dengan demikian, ada korelasi yang dapat menjelaskan latar belakang kesepian sang narator dalam novel tersebut.

Kajian Pustaka

Sastra dan psikologi memiliki simbolis dalam perannya terhadap kehidupan. Keduanya berkaitan dengan masalah manusia sebagai makhluk sosial dan individu dengan memakai landasan yang sama, yaitu pengalaman manusia. Psikologi sastra digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis kepribadian dan kondisi psikis tokoh utama dalam cerpen *Malam-Malam Putih* karya Fyodor M. Dostoyevsky. Untuk mengetahui kondisi psikis dan kepribadian tokoh dalam cerpen, peneliti menggunakan teori Carl Gustav Jung, sebuah teori psikologi kepribadian yang masih terkenal hingga saat ini yang mengategorikan kepribadian manusia menjadi dua bagian, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*.

Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (dalam Ahmadi, 2015: 23), psikologi sastra memiliki empat batasan kajian, yaitu studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam

karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Pandangan Wellek & Warren tersebut masih banyak digunakan oleh para peneliti psikologi sebab pandangan tersebut dianggap yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra.

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kondisi kejiwaan manusia. *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai *...the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment*. (Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan) (Nurliani, 2016: 40). Sementara menurut Teeuw (dalam Suarta dan Dwipayana, 2014: 4) definisi sastra adalah sebuah alat untuk melakukan pengajaran yang baik dan indah. Pendapat Teeuw didasarkan pada kata "sastra" yang berasal dari istilah *sas* yang berarti "mengarahkan" dan *tra* yang berarti "alat" atau "sarana". Jadi, psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang aktivitas kejiwaan dalam karya sastra melalui cipta, rasa, dan karsa.

Teori Kepribadian Carl Gustav Jung

Kepribadian utama karakter adalah topik utama yang dianalisis dalam tulisan ini. Maka dari itu, teori yang relevan dengan topik adalah teori kepribadian yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung. Tipe

kepribadian utama dalam pandangan Jung ada dua, yakni ekstrovert dan introvert. Tipe orang yang ekstrovert memiliki ciri mengarahkan energinya keluar diri, sedangkan introvert mengarahkan energinya ke dalam diri (Ahmadi, 2019: 144).

Tipe orang berkepribadian introvert cenderung mengarahkan energinya ke dalam diri. Dalam artian, introvert cenderung tertutup terhadap lingkungan sekitarnya dan perlu beradaptasi dalam menghadapi orang baru ataupun lingkungan baru. Menurut Daryl Sharp (1987), introvert adalah sosok yang bertipikal konservatif, suka memiliki teman yang akrab, memiliki rutinitas, dan cenderung menikmati kemandirian. Introvert akan mengarahkan kekuatan energinya ke dalam (inwards) dan akan lebih banyak bekerja untuk mengoptimalkan kekuatan di dalam diri. Ia tidak begitu banyak menggunakan energi untuk menghegemoni anak buahnya (Ahmadi, 2019: 147-148).

Adapun tipe orang ekstrovert memiliki ciri mengarahkan energinya keluar diri dalam artian, orang berkepribadian ekstrovert cenderung terbuka terhadap lingkungan di sekitarnya dan sangat mudah beradaptasi. Ekstrovert memiliki tipikal yang berkecenderungan suka travelling, menyukai orang baru, melihat tempat-tempat yang baru. Sosok ekstrovert adalah manusia yang memiliki tipikal petualangan yang unik, khas, dan menarik. Ekstrovert akan mengarahkan kekuatan energinya keluar (outwards) dan cenderung menjadi agresor sebab dia lebih suka melakukan ekspansi dan menghegemoni bawahannya.

Tokoh utama dalam cerpen *Malam-Malam Putih* dideskripsikan memiliki salah satu dari empat sifat penopang kepribadian menurut teori Jung, yaitu perasa (feeling). Dengan demikian, teori kepribadian Carl Jung dinilai relevan untuk membedah karakter “aku” dalam cerpen karya Dostoevsky tersebut.

Teori Kepribadian Hippocrates

Berbeda dengan Carl Gustav Jung, Hippocrates membagi karakter manusia menjadi empat bagian, yang didasarkan pada empat cairan tubuh yaitu empedu kuning, empedu hitam, limpa, dan darah yang secara berturut-turut mewakili sifat koleris, melankolis, sanguinis, dan plegmatis. Dan apabila salah satu dari cairan tersebut dominan, maka cairan itulah yang akan menentukan sifat suatu individu, apakah ceria seperti sanguinis, tegas dan ambisius seperti koleris, perfeksionis dan pemikir seperti melankolis atautkah perasa dan cinta damai seperti plegmatis? (Hamidah, 2018: 14-15)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang diwujudkan dengan metode *content analysis*. Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam cerpen “Malam-Malam Putih” karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky yang berupa narasi. Sumber utama data penelitian ini adalah cerita pendek “Malam-Malam Putih” karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky sepanjang 78 halaman yang dimuat dalam buku *Mimpi Orang Sinting* terbitan Penerbit Kakatua tahun 2019 edisi terjemahan Bahasa Indonesia dengan jumlah halaman sebanyak 252 halaman.

Pada cerpen tersebut ditemukan banyak narasi bernuansa psikologis yang dituliskan Dostoyevsky dalam melukiskan situasi tokoh utama. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menguraikan frasa demi frasa dan untuk menafsirkan maksud kalimat demi kalimat. Pembahasan dari sumber-sumber pustaka yang digunakan, akan dikaitkan dengan dialog-dialog tokoh utama untuk memaknai kondisi psikis dan pandangan hidup sang tokoh "Aku".

Adapun pengumpulan data melalui metode simak-catat. Sumber-sumber penelitian ini dikumpulkan dengan cara *library research* ke berbagai situs jurnal digital dan juga memanfaatkan sumber utama yaitu buku "Mimpi Orang Siting". Penelitian dilakukan dengan cara menyimak seluruh dialog yang menggambarkan sang tokoh dan dilanjutkan dengan pencatatan data. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Sang Narator Tanpa Nama

Sang narator dalam kisah ini dideskripsikan sebagai pribadi yang pemalu. Tokoh aku, menjelaskan kepribadiannya sendiri seperti pada kutipan di bawah ini:

"Tepat sekali, aku pemalu jika di hadapan perempuan, aku gelisah, aku tak akan menyangkalnya, seperti yang kau rasakan sesaat lalu kala lelaki itu membuatmu was-was. Sekarang aku juga merasa was-was. Rasanya seperti mimpi dan bahkan dalam tidurku pun tak

pernah mengira akan berkesempatan untuk berbicara dengan seorang perempuan". (Dostoyevsky, 2019: 10).

Sang narator mengakui perasaannya setiap kali bertemu perempuan. Ia merasa kesepian sepanjang waktu. Karena kesepiannya ia merasa gugup, sehingga bertemu perempuan pun ia tak pernah. Dalam dialog tersebut, perasaan senangnya tak terbendung saat menyadari bahwa perempuan tak selalu seperti bayangannya. Ia selalu membayangkan bahwa perempuan sama sekali tak suka dengan lelaki pemalu seperti dirinya.

Selain bersifat pemalu, Dostoyevsky menggambarkan kepribadian sang karakter utama sebagai seorang introvert. Hal ini dapat terlihat dari narasi yang menggambarkan kemampuan sang Tokoh Utama berupa pengamatan terhadap objek-objek sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Sebagai tambahan, aku membuat kemajuan dalam kemampuan pengamatanku yang unik ini sehingga dapat membedakan dengan baik villa musim panas yang ditempati seseorang hanya dengan melihat sekilas penampilan luarnya." (Dostoyevsky, 2019: 6).

Seseorang dengan karakter introvert cenderung dapat memperoleh informasi tentang suatu hal (dapat berupa cerita, tempat, jadwal, konsep, dan lain-lain) hanya dengan melihat/mengamati secara sekilas suatu objek. Para introvert memiliki "kemampuan spesial" dalam hal observasi, dengan cara memperhatikan hal-hal kecil yang bahkan sebagian besar orang tidak menyadarinya. (Annisa, 2021).

Dengan demikian, tokoh berkepribadian introvert mampu menyerap informasi secara lebih dalam dan detail melalui observasi sederhana yang bahkan dapat dilakukan sambil berjalan dan dalam durasi singkat. Tokoh "Aku" dalam novel tersebut memenuhi hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Dengan objek yang observasi berupa vila dan informasi yang didapat berupa ditempati atau tidaknya villa tersebut.

Kemampuan pengamatan sang narator pada cerpen tersebut juga tercermin dalam dialognya kepada Nastenka tentang kondisi sudut-sudut kota Saint Petersburg. Berikut adalah potongan dialog yang dimaksud:

"Ada sudut-sudut aneh di Petersburg yang mungkin tidak engkau ketahui, Nastenka. Seolah-olah, matahari yang sama, yang menyinari semua orang di Petersburg tidak mengintip ke tempat-tempat itu, [...]. Di sudut-sudut ini terdapat kehidupan yang agak berbeda, Nastenka, tidak seperti kehidupan yang bergelora di sekeliling kita." (Dostoyevsky, 2019: 21-22).

Hal yang disadari dan dideskripsikan oleh karakter "Aku" dalam cerpen *Malam-malam Putih* kepada tokoh Nastenka adalah bahwa kota Saint Petersburg merupakan kota yang memiliki dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat kelas menengah yang seakan "disinari matahari". Kemudian, sang narator juga menyadari sisi-sisi gelap kota Saint Petersburg yang dianalogikan dengan "sudut-sudut yang tak disinari matahari". Menurut penafsiran penulis, "sudut-sudut" yang dimaksud adalah kehidupan

masyarakat pinggiran kelas bawah yang suram.

Selain itu, kepribadian introvert juga dapat dilihat dari ciri-cirinya yang berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert yang menurut Jung merupakan tipe kepribadian yang terbuka, luwes, dan cenderung berbicara secara spontanitas (Sakinah, 2018: 10). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan narasi tokoh utama berikut:

"Tapi saat aku sedang mencari-cari kata yang tepat, gadis itu mulai tersadar [...]" (Dostoyevsky, 2019: 9).

Narasi di atas dituturkan oleh tokoh "aku" dengan menyatakan bahwa ia sedang berpikir mencari kata-kata yang tepat sebelum berbicara kepada Nastenka (tokoh kedua dalam cerpen tersebut). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sang tokoh utama memiliki karakter introvert dan sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Carl Jung bahwa introvert adalah karakter yang cenderung berhati-hati saat berbicara. Tak jarang, introvert cenderung teragap-agap saat berbicara di depan publik, layaknya tokoh Pangeran Albert dalam film *The King's Speech* (Palmer dalam Ahmadi, 2019: 189).

Selanjutnya, sang narator tanpa nama sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki rasa empati yang tinggi di samping sifat pengamatnya, sehingga ia mampu merasakan kebahagiaan orang lain yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Cerminan kepribadian tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut:

"Tentu saja mereka tak mengenalku, tapi aku mengenal mereka. Aku sangat mengenal"

mereka sampai hampir bisa mempelajari wajah mereka, dan ikut senang saat mereka bahagia, dan sedih saat mereka murung" (Dostoyevsky, 2019: 3).

Pernyataan sang narator tanpa nama di atas, mencerminkan bahwa tokoh narator tanpa nama memiliki empati dan kepekaan yang sangat tinggi sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan atau kesedihan yang dirasakan orang lain yang mungkin tidak mengenalnya. Terkait hal tersebut, penulis berpendapat bahwa ada kemungkinan empati dan kepekaan yang dimiliki tokoh "aku" dalam cerpen tersebut didapat karena sang tokoh berada pada kondisi kesepian yang terlalu lama. Sehingga, tumbuh gerakan untuk merasa peka dan juga rasa analitis terhadap lingkungan sekitar akibat dari kekosongan pikiran dan kesepian yang dialaminya.

Kondisi Psikis sang Narator Tanpa Nama

Menurut Nia Faramita Yusuf (2015: 335), kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap dimilikinya hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diinginkan oleh orang tersebut. Sementara Tony Lake (dalam Yusuf, 2015: 335) mengatakan bahwa orang yang kesepian adalah orang yang membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi dan membina suatu hubungan yang khusus dalam salah satu bentuknya hubungan dan persahabatan yang akrab sampai kasih sayang yang dalam dan cinta yang abadi.

Terkait pendapat Tony Lake dan Nia Faramita Yusuf tersebut, karakter utama dalam cerpen karya

Dostoyevsky menunjukkan gejala kesepian yang disertai dengan respons emosional untuk mencari kawan yang tercermin dalam kutipan berikut:

"Setiap orang yang berpapasan menatapku dengan ramah sampai terlihat seperti menyapaku, mereka semua terlihat bahagia. Mereka semua menghisap cerutu. Semuanya. Aku tak pernah merasa sebahagia ini" (Dostoyevsky, 2019: 7).

Dialog yang diucapkan oleh narator tanpa nama di atas mencerminkan kebahagiaan dengan sebab yang amat sederhana, yaitu dengan melihat orang-orang sekitar yang berlalu-lalang. Jika dikaitkan dengan pendapat Tony Lake, karakter utama dalam cerpen ini membutuhkan interaksi sosial untuk membina hubungan khusus. Tokoh utama dalam cerpen juga terlihat butuh untuk diajak berkomunikasi sampai-sampai ia merasa senang hanya dengan sekedar melihat masyarakat sekitar. Hal di atas mencerminkan adanya gejala kesepian dan sedikitnya interaksi sosial yang dijalin oleh sang narator tanpa nama.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan dialog kedua dari sang narator tanpa nama sebagai berikut:

"[...] Usiaku dua puluh enam tahun dan aku belum pernah bertemu siapapun." (Dostoyevsky, 2019: 11).

Menurut penafsiran peneliti, kalimat "aku belum pernah bertemu siapapun" yang diucapkan tokoh "Aku" bermakna bahwa sang narator tanpa nama tidak pernah menemukan kawan yang cocok dengan dirinya, sama pula halnya dengan kekasih. Maka dari itu, kesepian adalah

kondisi yang cocok untuk mendeskripsikan hal yang sedang dialami karakter utama dari dua dialognya di atas.

Selain memiliki kondisi psikis yang kesepian, penulis menemukan unsur-unsur kondisi psikis yang minder dalam cerpen karya Fyodor Dostoyevsky. Dalam dialognya dengan Nastenka (lawan bicara sang tokoh utama), tokoh "Aku" mengatakan dua dialog yang berspektrum merendahkan dirinya sendiri. Dialog tersebut adalah sebagai berikut:

"Aku adalah sosok aneh!"

[...]

"Sosok aneh adalah orang yang eksentrik, orang yang absurd!"

[...] Itu adalah karakter.

Dengar; kamu mengerti apa artinya seorang pengkhayal?"

(Dostoyevsky, 2019: 20).

Dalam dua dialog tersebut, terlihat sang tokoh utama tanpa nama merasa minder. Wujud rasa minder tersebut diidentifikasi sebagai sosok yang aneh. Kata "aneh" dalam konteks ini diartikan oleh sang narator sebagai orang yang suka berkhayal.

Selanjutnya, kondisi psikis yang dapat diamati dari karakter utama cerpen "Malam-Malam Putih" adalah stres. Dalam konteks sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan, stres tidak dipandang sebagai stimulus maupun sebagai respon saja, tetapi juga suatu proses di mana individu juga merupakan pengantara (agent) yang aktif, yang dapat mempengaruhi stressor melalui strategi perilaku kognitif dan emosional (Musradinur, 2016: 189). Digunakan konsep stress antara individu terhadap lingkungan karena tokoh utama dalam cerpen tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

Misalnya, mengamati warna bangunan, merasakan aura cerah dan suram kota Saint Petersburg, dan sebagainya. Berikut dialog yang mencerminkan kondisi stress karakter utama cerpen:

"Sejak pagi aku merasa tertekan oleh kesedihan yang ganjil. Tiba-tiba aku merasa kesepian, sepertinya semua orang telah mengabaikan dan meninggalkanku" (Dostoyevsky, 2019: 2).

Dalam dialog pertama di atas, disinggung bahwa karakter utama sangat takut jika lingkungannya menjauhi dirinya. Ketakutan tersebut berkembang menjadi kesedihan yang menekan. Dialog kedua berikut akan mendukung penafsiran penulis terhadap dialog pertama:

"Aku takut ditinggal sendirian, dan selama tiga hari penuh berkeliling kota dengan kekecewaan mendalam, tak tahu apanya yang salah dengan diriku (Dostoyevsky, 2019: 3).

Berdasarkan dua dialog di atas, dapat diidentifikasi bahwa stress yang dihadapi karakter utama dalam cerpen "Malam-Malam Putih" disebabkan karena frustrasi karena tidak tercapainya tujuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah mencari kawan dan *support system*, namun karakter "Aku" gagal mendapatkannya. Akibatnya, perasaan takut akan kesendirian menimbulkan frustrasi berbentuk kesedihan. Menurut Subakti E.P (dalam Musradinur, 2016: 191), stress dapat terjadi karena: 1) Frustrasi karena tujuan gagal dicapai. 2) Konflik karena individu bingung menghadapi beberapa kebutuhan atau tujuan yang harus dipilih salah satu. 3) Tekanan sesuatu yang mendesak untuk dilakukan oleh

individu. Tekanan bisa datang dari diri sendiri, misalnya keinginan yang sangat kuat untuk meraih sesuatu. Tekanan juga bisa datang dari lingkungan. 4) Krisis yang terjadi secara tiba-tiba dan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan.

Problem psikis terakhir yang dapat ditemukan pada tokoh utama cerpen "Malam-Malam Putih" adalah gelisah. Gelisah dapat disebabkan karena beberapa faktor. Misalnya gangguan kecemasan, stress, dan depresi. Dalam menganalisis perasaan gelisah yang dialami sang tokoh utama dalam cerpen ini, penulis mengacu pada pendapat Dadang Hawari (dalam Jamil, 2015: 129-130) bahwa ciri-ciri kepribadian depresif sebagai berikut, yaitu pemurung, sukar untuk senang, termasuk juga gelisah dan serba cemas. Keempat ciri tersebut memenuhi kepribadian sang narator tanpa nama. Sementara bentuk kegelisahan sang narator tanpa nama tertuang dalam dialog berikut:

"Tadi sudah kusebutkan bahwa aku merasa gelisah selama tiga hari penuh sebelum akhirnya mengetahui penyebabnya. Saat di jalanan, aku merasa gelisah — satu telah pergi dan menyusul satunya lagi, dan bagaimana dengan yang lain? — dan saat di

hitam (mewakili sifat melankolis), limpa (mewakili sifat plegmatis) dan darah yang mewakili sifat Sanguinis (Bruno dalam Hamidah, 2018: 14) Keempat sifat-sifat tersebut memiliki karakternya sendiri jika dirinci lebih

rumah pun aku merasa kacau [...]. (karena aku merasa gelisah kalau ada satu kursi yang tidak berada di tempat yang sama seperti hari kemarin) (Dostoyevsky, 2019: 4-5).

Jika memperhatikan pendapat Dadang Hawari seperti yang telah dikutip sebelumnya, kita dapat melihat bahwa kegelisahan yang dialami tokoh utama tersebut termasuk ke dalam gejala depresi, dimana kegelisahan timbul karena hal-hal kecil yang sebenarnya normal-normal saja.

Tipe Kepribadian Narator Tanpa Nama Berdasarkan Teori Hippocrates

Menurut teori Hippocrates, manusia memiliki 4 tipe kepribadian yang masing-masing disebut sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis (Azizah, 2021: 75-76). Sifat-sifat tersebut didasarkan Hippocrates pada empat unsur elemen yang mewakili 4 sifat yaitu udara mewakili sifat dingin, api mewakili sifat panas, tanah mewakili sifat kering, dan air mewakili sifat basah. Menurut hippocrates, keempat sifat tersebut juga terdapat dalam tubuh manusia yang diwakili oleh empat cairan, yaitu empedu kuning (mewakili sifat koleris), empedu

lanjut. Sanguinis suka berbicara namun emosional, koleris menyukai tantangan dan mudan menjalin pertemanan, melankolis adalah introvert yang perfeksionis, dan plegmatis yang cinta damai dan santai.

Melankolis	Plegmatis
<p>Analitis Mempunyai pikiran yang mendalam Serius dan tekun Cenderung jenius Berkahat dan kreatif Artistik atau musikal Filosofs dan puitis Mengapresiasi keindahan Peka terhadap orang lain Suka berkorban untuk orang lain Idealis Menyukai kesempurnaan Menyukai diagram, grafik, bagan, daftar dan gambar Tertib, teratur dan rapi Cermat dan menyukai perincian Pandai menemukan solusi yang kreatif Mudah menangis dan penuh belas kasih Pendengar yang baik Menghindari menjadi pusat perhatian Mudah murung dan tertekan Selalu berpikiran negatif Sulit bersosialisasi Pendendam Mempunyai standar yang tinggi dalam segala hal Beorientasi pada cara bukan pada tercapainya tujuan</p>	<p>Rendah hati Mudah bergaul dan santai Diam dan tenang Sabar Konsisten dalam menjalani hidup Simpatik dan baik hati Menyembunyikan emosi Menjalani kehidupan dengan penuh penerimaan Seimbang Suka menjadi penengah ketika ada masalah Suka melihat dan mengamati Sarkasme Bijaksana Mudah diajak bergaul dan menyenangkan Bisa mengambil sisi baik dari suatu kejadian buruk Kurang antusias terhadap hal baru Pendengar yang baik Tidak mudah marah Kurang bersemangat Menghindari konflik Lebih suka menjadi penonton dari pada terlibat dalam suatu kegiatan Suka memberi perhatian dan belas kasih kepada orang lain</p>

Tabel 1. Daftar sifat-sifat Melankolis dan Plegmatis
(Sumber: Hamidah, 2018)

Dalam kaitannya dengan karakter utama cerpen *Malam-Malam Putih* karya Dostoyevsky, sang karakter utama tanpa nama akan dianalisis tipe kepribadiannya dengan mengamati dialog-dialog yang ia ucapkan dan kemudian mengaitkannya dengan teori Hippocrates-Gallenus. Berikutnya, kita masuk kepada dialog-dialog yang diucapkan tokoh “aku”.

“*Satu syarat! Katakanlah, katakanlah padaku sebelumnya; aku akan menyetujui apapun syaratnya, aku siap menerima apa saja*”, seruku girang. *‘Aku berjanji, aku akan mematuhi akan menghormatinya... kamu*

mengenalku...’ (Dostoyevsky, 2019: 15).

Dialog sang narator tanpa nama tersebut mengandung arti bahwa ketika tokoh Nastenka mengajak sang narator bertemu kembali di tempat yang sama untuk kedua kalinya, sang narator tanpa nama merasa sangat bersemangat untuk mematuhi syarat yang diberikan. Nastenka padanya. Hal ini selaras dengan salah satu sifat karakter plegmatis, yaitu mudah diajak bergaul jika menemukan orang yang cocok dan menyenangkan (Hamidah, 2018: 16).

Selain memiliki sifat yang mudah diajak bergaul dan menyenangkan, sang narator tanpa

nama juga memiliki sifat “dapat menjalani hidup dengan penuh penerimaan”. Hal tersebut tercermin dalam dialog berikut:

“*Riwayat hidupku?! Seruku dengan gelisah. Riwayat hidupku! Tapi siapa yang bilang aku punya riwayat? Aku tak punya riwayat...’ [...] Aku sama sekali tak punya riwayat! Seperti orang bilang, aku hidup menyendiri, begitulah, betul-betul sendirian – sendirian, sepenuhnya sendirian. Kamu tau artinya hidup menyendiri?*” (Dostoyevsky, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sang narator bingung mendeskripsikan kehidupannya yang hampa dan seperti yang telah disinggung di awal, ia tak pernah bertemu atau berpasangan dengan perempuan. Sang narator tanpa nama menyebutnya dengan “hidup sendirian”. Dengan demikian, sang narator tanpa nama tidak melebih-lebihkan dialognya ataupun mengurang-kurangi hal yang dikatakan kepada Nastenka. Maka dengan demikian, kita dapat menyebut bahwa karakter tersebut memiliki sifat Plegmatis, yaitu menjalani kehidupan dengan penuh penerimaan.

Selain itu, sifat simpatik dan baik hati juga dimiliki oleh sang tokoh utama tanpa nama. Ketika ia mendengarkan cerita Nastenka dan ketika ia mendengar kabar bahwa Nastenka adalah gadis yang ditinggal oleh seorang pujaan hatinya, sang tokoh utama ikut merasakan apa yang dirasakan Nastenka dan berniat menolongnya. Berikut kutipan dari dialog sang tokoh utama:

“*Ya Tuhan, adalah yang bisa kubantu untuk meringankan penderitaanmu?’pekikku meloncat*

berdiri dari bangku dalam keputusan penuh. “Katakan padaku, Nastenka, apakah memungkinkan bagiku untuk datang menemuinya?” (Dostoyevsky, 2019: 48)

Dapat diamati bahwa sang narator utama menaruh simpati pada cerita Nastenka dan ikut merasakan apa yang Nastenka rasakan. Dengan demikian, sifat yang ditunjukkan dari dialog sang tokoh utama adalah sifat simpatik yang cenderung mengarah pada empati. Dan keinginan untuk menolong katakter Nastenka adalah cerminan sifat baik hati pada karakter plegmatis.

SIMPULAN

Dengan demikian, penulis berhasil menemukan fakta bahwa sang tokoh utama dalam cerpen *Malam-Malam Putih* memiliki sifat introvert berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Hal ini didasarkan pada dialog-sialog yang mencerminkan sifat pemalu, kemampuan pengamatan yang baik, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, dan sifat empati yang tinggi. Sifat-sifat tersebut adalah sifat yang dimiliki karakter introvert.

Sementara berdasarkan observasi terhadap kondisi psikis sang narator tanpa nama, penulis menemukan fakta bahwa narator tanpa nama sedang mengalami kondisi kesepian, minder, stres, kesedihan, gelisah yang tercermin dalam dialog, dialognya. Terakhir, yaitu hasil klasifikasi tipe kepribadian sang narator tanpa nama berdasarkan teori Hippocrates masuk dalam tipr kepribadian plegmatis. Kepribadian plegmatis dalam diri karakter utama *Malam-Malam Putih* dinilai dari dialog-dialog yang mencerminkan sifat mudah diajak

bergaul jika menemukan orang yang cocok dan menyenangkan, menjalani kehidupan dengan penuh penerimaan, dan simpatik dan baik hati.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memetakan karakter utama dari salah satu cerpen penting Fyodor Dostoyevsky yang berjudul “Malam-Malam Putih” sebagai cerminan dari apa yang dialami masyarakat di dunia nyata.

REFERENSI

- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Annisa, Dyah Ayu. (2021). “Extrovert vs Introvert, Mana yang Lebih Baik?” diakses dari <https://satupersen.net/> (03;11 WIB).
- Astuti, Yulin. (2020). “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 5 No 4: 98 – 105.
- Azizah, Nurul Dewiyana. (2021). Hubungan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus dengan Tingkat Kesabaran Mahasiswa dalam Sistem Kuliah Online”. *Jurnal Perspektif* Vol. 5 No. 1: 74-98.
- Hamidah, Nur. (2018). “Kecerdasan Visual-Spasial Siswa ditinjau dari Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus”. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Melati, Tyas Sukma; Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani. (2019). “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel “Rindu” karya Tere Liye berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 2: 229 – 238.
- Musradinur. (2016). “Stress dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi”. *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 2: 183-200.
- Nurliani, (2016). “Studi Psikologi Pendidikan”. *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2: 39-51.
- Nursyahrurahmah. (2017). “Hubungan Antara Kepribadian Introvert dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja”. *Jurnal Ecopsy*, Volume 4 Nomor 2: 113-116.
- Pradnyana, I Wayan Gede; Gde Artawan, dan I Made Utama. (2019). “Psikologi Tokoh dalam Novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra”. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 3 Nomor 3: 339 – 347.
- Sakinah, Ainun. (2018). Konseling Kelompok Emosional Intelligence pada Tipe Kepribadian Introvert”. *Al-Tazkiah*, Volume 7, No. 1: 1-24.
- Suasta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. (2014). Teori

Sastra. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, Nisa Wening Asih. (TT).
“Pandangan Dunia Fyodor Dostoyevsky terhadap Keadaan Sosial Masyarakat Rusia dalam Novel ИГРОК: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Students e-journals* Vol 1, No 1 2012: 1-14.

Trisanti, Henny Riyah. (2013).
“Analisis Tokoh Utama dalam Novel *БЕДНЫЕ ЛЮДИ* / Orang-Orang Malang Karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky: Sebuah Tinjauan Eksistensialisme”. *Makalah non-seminar*. Universitas Indonesia.

Yusuf, Nia Patamita. (2015).
“Kesepian dan Depresi: Studi Metaanalisis”. *Prosiding Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Universitas Muhammadiyah Malang.